

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan kerja antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Sebagai agen secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, namun disisi lain agen juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*), Jensen dan Meckling (1976). *Agency Problem* adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar agent dengan principal. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dengan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri.

Agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan.

Kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Untuk mengatasi terjadinya konflik tersebut, harus ada tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan sehingga memberikan keyakinan dan kepercayaan pemilik terhadap manajer bahwa mereka mampu memanfaatkan seluruh sumber daya secara maksimal sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Hubungan *Agency Theory* dengan kualitas laba adalah adanya pemisahan peran dan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing.

1.2 Kualitas Laba

Menurut (Wahlen., dkk, 2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Laba merupakan bagian informasi dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian bagi pengguna informasi laporan keuangan. Informasi tentang laba juga dapat digunakan sebagai indikator kinerja. Laba yang berkualitas adalah informasi laba yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Dalam sudut pandang investor jika memanfaatkan informasi laba sebagai dasar dalam keputusan berinvestasi, ini menunjukkan kualitas laba tersebut. Kualitas laba juga membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba (Bellovary, 2015). Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai suatu perusahaan (Wulansari,

2013). Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi dan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Dasar akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena dianggap lebih rasional dan adil sehingga dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, namun penggunaan dasar akrual dapat memberikan kebebasan kepada manajemen dalam memilih metode akuntansi yang digunakan selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Banyak yang menyatakan bahwa laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik pada periode tersebut. Laba yang dihasilkan perusahaan perlu dilihat dan dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil oleh manajemen maupun investor. Menurut Rinawati (Paulus, 2012:49-50) kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi biasa dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk public dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan.

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Sedangkan menurut Wulansari (2013), laba yang

berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Penman (2001) dalam Setianingsih (2013:89) kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya digunakan dalam memprediksi laba masa depan. Penman dan Cohen dalam Setianingsih (2013:89) juga mengatakan bahwa laba memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi dimasa mendatang/ *future operating cash flow*.

Menurut Schipper dan Vincent dalam Suwardjono (2014:67) kualitas laba akuntansi ditunjukkan oleh “kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomi”. Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam kebermanfaatannya pada pengambilan keputusan. Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009:57) mengelompokkan kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu :

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi : persistensi prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitory. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba dimasa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba dimasa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relative rendah atau laba yang *smooth*.

2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu : rasio kas dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals*, dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.
3. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.
4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba).

Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Kualitas laba menunjukkan derajat informatif suatu informasi mengenai kinerja perusahaan. Kualitas laba yang tinggi memungkinkan disajikannya informasi yang relevan terkait kinerja suatu perusahaan sehingga pengguna informasi dapat mengambil keputusan dengan tepat (Dechow, Ge, dan Schrand, 2010). Laba dikatakan berkualitas apabila mencerminkan tiga karakteristik sebagai berikut (Wariantono dan Rusiti, 2014) :

1. Laba tersebut mampu mencerminkan kinerja operasional perusahaan saat ini dengan akurat.
2. Laba tersebut dapat menjadi indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Dapat dijadikan sebagai ukuran yang baik dalam menilai kinerja perusahaan.

Menurut Kieso et al., (2018) laba bersih menyatakan laba setelah semua pendapatan dan beban pada suatu periode dipertimbangkan. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pengguna laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan untuk merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan dan bermakna baik secara intuitif maupun ekonomik bagi para pengguna laporan keuangan (Sadiah & Priyadi, 2015). Menurut Rahayu dan Suaryana (2015) laba merupakan informasi pasar yang diyakini sebagai informasi utama karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Menurut IAI (2018) dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbal hasil investasi atau laba per saham. Menurut Ginting (2017) informasi tentang laba dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Informasi laba juga dapat digunakan sebagai indikator kinerja. Laba yang berkualitas adalah informasi laba yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya. Menurut (Risdaty, dkk., 2015) perusahaan yang berkualitas laba

yang tinggi akan melaporkan laba sebenarnya secara transparan, informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan hal hasil rekayasa. Kualitas laba merupakan informasi laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan aktivitas usaha secara akrual, sehingga memiliki laba yang berkualitas (Subramanyam, 2012).

Sutopo (2009) dalam Marsela dan Maryono (2017) menyatakan bahwa kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba yang dapat memberikan respon kepada pasar dan laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (Marsela dan Maryono, 2017). Menurut Subramanyan (2017), kualitas laba merujuk pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi (Herdirinandasari dan Asyik, 2016). Menurut Weygandt et al., (2015) dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, kualitas laba perusahaan sangat penting untuk dianalisis. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan menyediakan informasi lengkap dan transparan dan tidak akan membingungkan atau menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaludin, 2008 dalam Marsela dan Maryono, 2017). Menurut Qamar et al. (2015) dalam Warrad (2017), kualitas laba adalah indikator kemampuan mengungkapkan laba yang dapat secara hati-hati memprediksi arus kas masa depan. Ketika kualitas laba rendah, berarti tidak dapat secara akurat memprediksi arus kas masa depan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba perusahaan merupakan aspek penting

yang digunakan sebagai pertimbangan keputusan investasi. Investor menggunakan angka laba dalam menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Widiarini et al, 2018). Menurut (Silfi, 2016) laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas.

Likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan, kualitas audit, dan profitabilitas merupakan indikator dari kualitas laba. Tingginya kualitas informasi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Laba akuntansi yang berkualitas merupakan laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarini, 2013). Maksudnya adalah laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi keuangan perusahaan serta dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi biasa dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011) dalam Paulus (2012:34).

1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Menurut (Warianto dan Rusiti, 2014), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas harus dapat dikelola perusahaan dengan baik. Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kecenderungan pengelolaan aset lancar yang tidak maksimal oleh manajemen

perusahaan (Dira & Astika, 2014). Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan demikian tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas (Siahaan et al., 2018). Menurut Subramanyam dan John (2013:43) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*current liabilities*). Menurut Harahap (2010:301), alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek berasal dari unsur-unsur aset yang bersifat likuid, yaitu aset lancar yang perputarannya kurang dari satu tahun dalam periode tertentu, karena lebih mudah dicairkan dibandingkan dengan aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Jika likuiditas suatu perusahaan terlalu besar berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin yang menjadikan kinerja keuangan buruk dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi memperburuk kualitas laba suatu perusahaan karena dianggap perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar.

Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut. Menurut Fred Weston dalam bukunya Kasmir (2014:110) likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk

mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau era jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Likuiditas perusahaan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (Munawir, 2010), perusahaan harus mempunyai alat *liquid* berupa aset lancar yang jumlahnya lebih besar dari jumlah kewajiban – kewajiban berupa hutang-hutang lancar. Semakin besar jumlah aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan utang lancar maka semakin besar pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut dan sebaliknya apabila jumlah aset lancar suatu perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar maka perusahaan tersebut tidak *liquid*.

Terdapat beberapa cara untuk mengetahui likuiditas dari perusahaan yaitu : *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Working Capital*.

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (Rasio Lancar) digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva/aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan kas berlebih yang bisa berarti dua hal, yaitu tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan atau

akibat dari dana menganggur yang tidak digunakan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio (Rasio Cepat) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lainnya. *Quick Ratio* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio (Rasio Kas) digunakan untuk perhitungan likuiditas yang melibatkan kas perusahaan.

Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan rasio lancar atau *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar secara keseluruhan.

1.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan modal atau dengan kata lain struktur modal juga bisa disebut sebagai perimbangan atau perbandingan antara modal dari luar dan modal sendiri. Menurut Halim (2015) struktur modal merupakan perimbangan dari jumlah hutang (modal asing) dengan jumlah modal sendiri/ekuitas. Struktur modal merupakan hal penting dalam sebuah perusahaan, dimana didalamnya terdapat perpaduan antara utang beserta ekuitas atau biasa diartikan sebagai perimbangan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing terdiri dari utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Menurut Abdul Halim (2015:81) struktur modal adalah perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas).

Menurut Agus Sartono (2012:225) struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Menurut H. Kent Baker (2011:15), menyatakan "*Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity*". Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan yang merupakan perbandingan antara utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan struktur modal dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sumber pendanaan di dalam perusahaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Sumber pendanaan internal dapat diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi aktiva tetap sedangkan sumber pendanaan eksternal dapat diperoleh dari para kreditur yang disebut dengan hutang.

Menurut Riyanto (2010:90), ada delapan faktor utama yang mempengaruhi struktur modal yaitu : tingkat bunga, besarnya perusahaan, stabilitas pendapatan, keadaan pasar modal, susunan aktiva, kadar rasio dari aktiva, sifat manajemen, dan besarnya jumlah modal yang dibutuhkan. Semua faktor-faktor tersebut secara bersama-sama telah mendorong perusahaan untuk mempertahankan fleksibilitas keuangannya atau dari sudut pandang operasional berarti mempertahankan kapasitas cadangan yang memadai untuk melakukan pinjaman. Struktur modal menunjukkan seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang (Dira dan Astika, 2014). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menanggung risiko keuangan yang tinggi pula. Risiko keuangan tersebut merupakan risiko gagal bayar dimana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban – kewajibannya (Warianto dan Rusiti, 2014). Perusahaan yang melakukan pendanaan dari utang memiliki perjanjian yang harus dipenuhi terkait ukuran – ukuran akuntansinya.

Teori struktur modal Menurut (Galih Prasetyo & Muis, 2015) yaitu sebagai berikut :

1. *Balancing Theories*

Balancing theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, *leasing* atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) adalah surat berharga yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana dikeluarkan baik oleh perusahaan atau *government* kemudian dijual kepada publik.

2. *Packing Order Theory*

Packing order theory merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual asset yang dimilikinya, seperti menjual gedung, tanah, peralatan yang dimilikinya dan asset lainnya termasuk dana yang berasal dari laba ditahan.

3. *Trade-off Theory*

Mengemukakan *trade off theory* memang tidak dapat digunakan untuk menentukan struktur modal yang optimal secara akurat dari suatu perusahaan.

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri biasa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Komponen struktur modal terdiri dari 2 (dua) yaitu :

1) Modal asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Modal asing atau utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan

menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Modal asing atau utang sendiri dibagi menjadi tiga, diantaranya:

- a. Utang jangka pendek (*short-term debt*)
- b. Utang jangka menengah (*Intermediate-term debt*)
- c. Utang jangka panjang (*long-term Debt*)

2. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

Menurut (Brigham dan Houston, 2014) struktur modal merupakan kombinasi utang saham preferen dan ekuitas biasa yang akan menjadi dasar penghimpunan modal oleh perusahaan. Struktur modal merupakan gabungan dari penggunaan sumber dana yang berasal dari ekuitas dan utang. Apabila menggunakan sumber dana dari utang maka perusahaan harus siap dengan perjanjian utang dan bunga. Jika perusahaan menggunakan sumber dana dari penerbitan saham maka perusahaan harus siap memberikan imbalan kepada investor berupa dividen. Struktur modal sendiri dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Longterm Debt Equity Ratio* dan *Longterm Debt Asset* (Munawir, 2010).

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio DER ini disebut juga sebagai rasio *leverage*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan. Apabila DER bernilai rendah maka tingkat

keamanan dananya semakin baik, begitupun sebaliknya apabila DER tinggi maka besar pula risiko keuangannya.

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur utang terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dari aset yang dibelanjakan oleh utang. Apabila DAR ini bernilai rendah berarti tingkat keamanan dananya semakin baik karena rasio utang menunjukkan apakah utang dapat ditutupi oleh aset.

c. *Longterm Debt Equity Ratio* (LTDER)

Longterm Debt Equity Ratio (LTDER) digunakan untuk mengukur bagian dari modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain yaitu dengan total aset perusahaan, *log size*, nilai pasar saham dan lainnya. Menurut (Wariantio dan Rusiti, 2014) Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Semakin besar aset suatu perusahaan, maka ukuran perusahaan tersebut semakin besar. Perusahaan berskala besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat . hal ini menyebabkan perusahaan tersebut cenderung berhati – hati dalam pelaporan keuangan (Jao dan Pagalung, 2011). Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan suatu pengklasifikasian perusahaan berdasarkan ukurannya yang terdiri dari perusahaan besar, sedang, dan kecil yang diukur menggunakan indikator. Jadi, perusahaan yang mempunyai total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah.

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan, yaitu :

1. Besarnya total aktiva
2. Besarnya hasil penjualan
3. Besarnya kapitalisasi pasar

Namun disamping faktor utama, ukuran perusahaan pun dapat ditentukan oleh faktor tenaga kerja, nilai pasar saham, *log size*, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. hal ini menyebutkan kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan. Menurut Sartono dalam (Gunawan, 2018) perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbanding dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Menurut (Brigham dan Houston, 2011), ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

1.6 Prospek Pertumbuhan

Prospek pertumbuhan merupakan peluang suatu perusahaan bertumbuh dimasa yang akan datang (Hermuningsih, 2013). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi cenderung meningkatkan aset tetapnya sehingga lebih banyak membutuhkan dana dan cenderung menahan laba untuk mendanai aset – asetnya dalam rangka mengembangkan perusahaan (Hermuningsih, 2013). Prospek pertumbuhan perusahaan dapat dikaitkan dengan kualitas laba perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat secara eksternal dan internal (Sirait & Siregar, 2014). Dengan melihat pertumbuhan perusahaan, kualitas laba dari perusahaan sedikit

banyak dapat digambarkan dan dinilai kualitasnya. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja saham perusahaan yang baik cenderung berusaha memiliki kualitas laba yang baik karena fokus utamanya adalah bertumbuh dan berkembang untuk menarik minat investor. Namun, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan cenderung untuk memanipulasi kualitas labanya karena tujuan utamanya untuk meningkatkan penjualan demi perkembangan perusahaan dan ini pun bisa berdampak buruk pada kualitas laba perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung untuk menahan pembayaran dividen tunai karena adanya kecenderungan untuk menyimpan dan menginvestasikan dananya pada hal-hal yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaannya (Namazi dan Khansalar, 2011). Perusahaan yang demikian berusaha untuk tetap memikat investor dengan cara memberikan gambaran yang baik pada laporan keuangannya sehingga perusahaan seolah selalu tampak berkembang dan investor tetap mau membeli sahamnya dalam rangka menerima *capital gain* jangka panjang di masa yang akan datang meskipun adanya retensi atas dividen. Oleh karena itu, perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi cenderung melakukan manajemen laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Dengan demikian, semakin tinggi prospek pertumbuhan perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah. Prospek pertumbuhan sendiri dapat diukur dengan jumlah saham beredar, jumlah penjualan, dan pertumbuhan laba.

a. Market to book value

Market to book value merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan karena apabila harga saham lebih tinggi dari nilai buku maka menunjukkan bahwa perusahaan akan mendapat laba. Jadi nilai perusahaan tinggi dan return pun juga akan tinggi. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi cenderung meningkatkan aset tetapnya sehingga lebih banyak membutuhkan dana dan cenderung menahan laba untuk mendanai aset-asetnya dalam rangka mengembangkan perusahaan (Hermuningsih, 2013).

b. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan, dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Menurut Kim et al. (2003) bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba

c. Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam presentase (Irma, 2011). Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya di masa mendatang. Dan hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Jadi semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya.

1.7 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan pada laporan keuangan suatu perusahaan benar – benar bersifat objektif, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Luaran dari proses audit adalah berupa opini audit yang menjelaskan kesesuaian laporan keuangan dengan standar pelaporan yang berlaku. Opini audit menjadi salah satu alat yang penting bagi para pengguna informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting agar dapat dihasilkannya opini audit yang relevan dan dapat diandalkan (Guna dan Herawaty,

2010). Kualitas audit merupakan peluang bahwa auditor tidak akan mengeluarkan opini audit wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan bersifat material (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam sistem akuntansi dan tekanan dari klien untuk menutup buku secara selektif walaupun kecurangan telah ditemukan. Kualitas audit (*audit quality*) juga memiliki definisi yaitu probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan (identifikasi) dan melaporkan suatu salah saji material dari pelaporan keuangan klien. Menurut Copley dan Doucet (1993) menyatakan kualitas audit merupakan kepatuhan terhadap standar profesional untuk pelaporan dan pekerjaan lapangan. Hal ini sejalan dengan definisi kualitas audit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit, yaitu ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialis industri. Dalam penelitian ini penulis mengukur kualitas audit dengan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP diduga berpengaruh dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) *Big Four* memiliki reputasi yang lebih baik daripada perusahaan yang diaudit oleh *non-Big Four* (Susilawati, 2008). Dengan memiliki reputasi yang baik, perusahaan pun akan lebih dipercaya oleh investor. Informasi laba dari perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan *non-Big Four*. KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan lebih berkualitas dan bekerja dengan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur sehingga manajer tidak akan berani melakukan praktik manajemen laba. Semakin besar ukuran KAP yang digunakan maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan sehingga dapat mendeteksi kualitas laba di suatu perusahaan.

1.8 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat perbandingan antara laba dengan asset . Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profit). Rasio ini juga memberi informasi tentang ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur perbandingan antara komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan krusial dalam menunjukkan kinerja perusahaan. Menurut Kieso (2010), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2014:196), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Kasmir (2015:197), menjelaskan tujuan dari rasio profitabilitas baik pihak internal dan eksternal perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Selain tujuan yang sudah disebutkan diatas, manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- b. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.
- d. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Secara umum terdapat empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu terdiri dari (Kasmir, 2013:199)

a. *Net profit Margin (NPM)*

Net profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan, rasio ini menggambarkan hasil penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

b. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan suatu perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

c. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dalam setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

d. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan suatu perusahaan yang semakin kuat, begitu juga sebaliknya.

Di dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rasio *Return on Assets*. Dengan alasan bahwa rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Rasio ini dapat menunjukan hasil dari kegiatan yang menghasilkan laba perusahaan dengan aset keseluruhan yang digunakan oleh perusahaan. ROA merupakan rasio yang menganalisis tentang

kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya unruk mendapatkan laba atau pendapatan. Rasio ini mengefektifkan aset sebagai sumber ekonomi perusahaan dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Semakin tinggi tingkat ROA perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan labanya dengan aset yang dimilikinya. Pendapatan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang dan ekuitas. Pendapatan juga memengaruhi likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh. Sebagai konsekuensi, kreditur maupun investor tertarik untuk mengevaluasi kekuatan pendapatan yaitu profitabilitas.

1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan dan kualitas audit terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil – hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan kualitas audit dan profitabilitas terhadap kualitas laba :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Wijaya, 2020)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan, dan kualitas audit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas pendapatan. Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa

			likuiditas tidak memiliki Berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan pertumbuhan prospek berpengaruh negatif
2	(Syanita1 dan Sitorus2, 2020)	Pengaruh Struktur modal, Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba
3	(Safitri1 dan Afriyenti2, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, berbeda dengan likuiditas dan Konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba
4	(Wulandari1., et	Pengaruh Struktur Modal,	Hasil penelitian ini

	al, 2021)	IOS, Ukuran Perusahaan, ROA dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI periode 2017- 2019	menunjukkan bahwa, secara parsial, Struktur Modal, Set Peluang Investasi (IOS), Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA) dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019. Juga tidak secara bersamaan, Struktur Modal, Set Peluang Investasi (IOS), Ukuran Perusahaan, Pengembalian pada Aset (ROA) dan Likuiditas signifikan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2017-2019.
5	(Luas1., et al, 2021)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

		2017-2019	Hasil Uji Simultan menyatakan bahwa Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
6	Panhuri l dan Cahyaninsih, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studiipada Perusahaan BUMN Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Periodei2014-2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba. Secara parsial, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
7	(Nurochmah1, 2021)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Pada Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas terhadap kualitas laba.

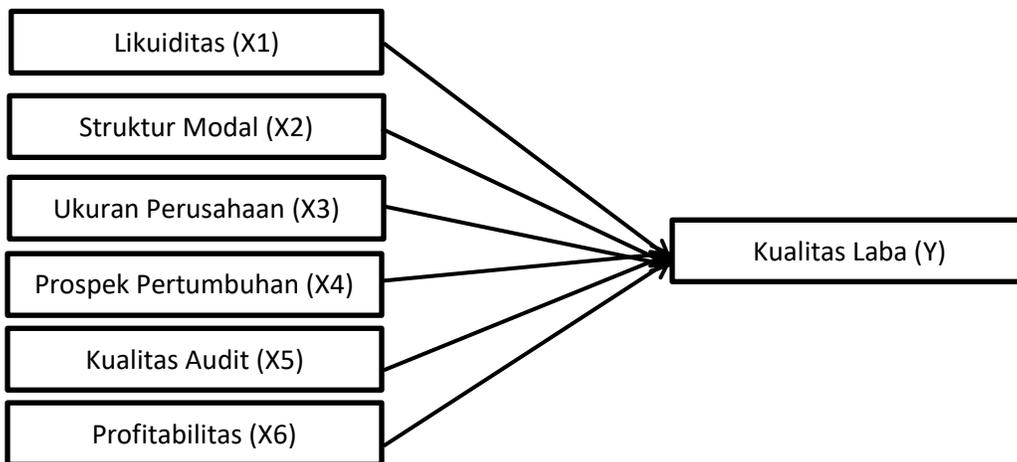
		periode 2015-2019)	
8	(Indrawan., et al, 2021)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur modal, Pertumbuhan laba, dan Ukuran perusahaan tidak ada pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas ada pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama ada pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI.
9	(Zatira., et al, 2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019	Hasil penelitian secara Parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba (Y) dan Profitabilitas (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas

			Laba (Y). Sedangkan variabel Struktur Modal (X2) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y) begitupun Likuiditas (X3) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y).
10	Ginting (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
11	Laoli et al., (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Growth, leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, leverage dan firm size berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sedangkan growth, operating cycle dan prudence tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penggunaan variabel moderasi firm size

			mampu memoderasi pengaruh negatif profitabilitas dan leverage terhadap kualitas laba sedangkan growth, operating cycle dan prudence tidak mampu dimoderasi oleh firm size.
--	--	--	--

1.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

1.11 Bangunan Hipotesis

1.11.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas laba

Perusahaan yang memiliki likuiditas baik cenderung untuk tidak melakukan manipulasi data. Hal ini disebabkan karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut direspon sebagai suatu kinerja keuangan yang baik oleh para pengguna laporan keuangan (Warianto dan Rusiti, 2014). Sebagai akibatnya, praktik manajemen laba cenderung untuk tidak dilakukan. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka

kualitas laba semakin baik. Van Home dan Wachowicz (2012:205) mendefinisikan likuiditas sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Dalam penelitian likuiditas ini menggunakan indikator rasio lancar (*Current Ratio*). Perusahaan dikatakan mempunyai jumlah dana yang banyak menganggur dan apabila terlalu rendah maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terganggu.

Likuiditas mempunyai hubungan dengan kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi data. Kondisi perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah dapat mendorong pihak manajemen melakukan manipulasi pelaporan keuangan (Tirtayasa, 2016). Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melunasi utang lancar perusahaan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut (Kasmir, 2017) rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang perusahaan pada saat jatuh tempo atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang atau membayar kewajibannya sesuai kesepakatan waktu.

Menurut Omeye dan Eragbhe (2014) menjelaskan, kondisi tekanan dalam teori segitiga kecurangan, dimana manajer bertindak melakukan berbagai cara jika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada investor bahwa kondisi perusahaan baik, maka manajer akan melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang menunjukkan kinerja perusahaan meningkat sehingga para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Afriyenti (2020), Nurochmah (2021), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba

1.11.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki dimana hal tersebut ditunjukkan oleh berapa besar bagian modal sendiri yang akan digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dibayar dan begitupun sebaliknya. Semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula kewajiban perusahaan yang harus dibayar (Marjohan dan Zatira, 2016). Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah. Tingginya tingkat utang perusahaan menggambarkan tingginya risiko keuangan perusahaan, yaitu risiko gagal bayar (Wariantio dan Rusiti, 2014). Risiko gagal bayar menunjukkan kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang – utangnya.

Menurut debt covenant hypothesis, semakin dekat perusahaan kearah pelanggaran persyaratan utang, maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi laba (Jao dan Pagalung, 2011). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat utang, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin tinggi agar laporan keuangannya tampak baik dan tidak melanggar persyaratan utang. Dengan demikian semakin tinggi tingkat utang dalam struktur modal perusahaan. Maka kualitas laba semakin rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurochmah (2021), likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H2 : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba

1.11.3 Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Lesia et al (2007:148) mendefinisikan bahwa *company size* atau ukuran perusahaan sangat menentukan baik atau tidaknya kinerja dalam perusahaan. Para investor akan mempercayakan modalnya pada perusahaan yang berskala besar, karena mereka beranggapan bahwa perusahaan besar mampu meningkatkan terus-menerus kinerja

manajemennya untuk meningkatkan kualitas laba. Ukuran perusahaan diklasifikasikan dengan besar atau kecilnya sebuah perusahaan berdasarkan *log size*. Hubungan kualitas laba dengan ukuran perusahaan dicerminkan pada semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha sebuah perusahaan untuk meningkatkan kinerja finansialnya supaya perusahaan tidak ada kesempatan untuk melakukan manipulasi laba. Ukuran perusahaan yang besar menyebabkan manajemen perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba karena semakin besar size perusahaan maka keberlangsungan hidup perusahaan juga akan lama sehingga kinerja keuangan pada perusahaan otomatis meningkat juga (Selly, 2019).

Perusahaan berskala besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempertahankan bahkan mengembangkan pangsa pasarnya (Birjandi, hakemi, dan Sadeghi, 2015). Sebagai akibatnya, kelangsungan usaha perusahaan berskala besar lebih terjamin dalam meningkatkan kinerjanya (dira dan Astika, 2014). Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba semakin kecil sehingga kualitas laba semakin baik. Hasil penelitian dari Nurochmah (2021), Zatira, dkk (2021), mendukung pernyataan tersebut bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan ini, investor akan memberikan nilai plus terhadap perusahaan dengan skala besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

1.11.4 Pengaruh Prospek Pertumbuhan Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung untuk menahan pembayaran dividen tunai karena adanya kecenderungan untuk menyimpan dan menginvestasikan dananya pada hal-hal yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaannya (Namazi dan Khansalar, 2011). Perusahaan yang demikian berusaha untuk tetap memikat investor dengan cara memberikan gambaran yang baik pada laporan keuangannya sehingga perusahaan seolah selalu tampak

berkembang dan investor tetap mau membeli sahamnya dalam rangka menerima capital gain jangka panjang dimasa yang akan datang meskipun adanya retensi atas dividen. Oleh karena itu, perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi cenderung melakukan manajemen laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Dengan demikian semakin tinggi prospek pertumbuhan perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Prospek Pertumbuhan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

1.11.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa agen lebih memiliki banyak informasi daripada principal sehingga terjadi kondisi yang disebut dengan informasi asimetris. Kondisi informasi asimetris tersebut meningkatkan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Audit yang berkualitas perlu dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya manajemen laba (Christiani dan Nugrahati, 2014). Keberadaan auditor yang berkualitas meningkatkan kemungkinan untuk mendeteksi praktik manajemen laba sehingga menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu semakin tinggi kualitas audit, maka kualitas laba perusahaan semakin baik. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H5 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba

1.11.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas laba

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu yang berasal dari pendapatan yang berkaitan dengan aktiva dan modal yang dimiliki. Menurut (Kasmir, 2016) profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam penilaian perusahaan apakah mampu memperoleh keuntungan atau menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asset. Brigham dan Houston (2001:4) mengatakan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik signal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat. Rahmania (2019) menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zatira, dkk (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dan penelitian yang dilakukan oleh Laoli, dkk (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H6 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas laba